

**ANALISIS PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARKAN POLA PEMELIHARAAN DI KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Oleh
ZULHAM HASIM
B1D019302

SKRIPSI
Program Sarjana (S-1)
Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

**ANALISIS PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARKAN POLA PEMELIHARAAN DI KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

ZULHAM HASIM

B1D019302

Menyetujui :

Pembimbing Utama,



Dr. Moh. Taquiuddin, S.Pt., M.Si
NIP. 19760112 200501 1001

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

ANALISIS PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG BERDASARKAN POLA PEMELIHARAAN DI KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

**ZULHAM HASIM
BID019302**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemasaran dan Pendapatan Peternak Sapi Potong Berdasarkan Pola Pemeliharaan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih dan menentukan berdasarkan lokasi penelitian di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden penelitian ini 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pemasaran yang dilewati peternak sapi potong di Kecamatan Terara yaitu dari peternak langsung ke konsumen, peternak ke pedagang pengecer yang dijual ke konsumen dan peternak ke pedagang pengumpul kemudian dipasarkan ke pedagang pengecer yang dilepas ke konsumen. Saluran pemasaran I merupakan saluran yang paling efisien dibandingkan saluran pemasaran II dengan nilai efisiensi 1,20% dan saluran pemasaran III dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 2,72%. Adapun pemasaran dengan pemeliharaan pola pembibitan memiliki satu pola pemasaran yaitu dari peternak ke pedagang pengumpul lalu ke pedagang pengecer yang dilepas ke konsumen dengan nilai efisiensi sebesar 4,05%. Rata-rata pendapatan kotor pertahun yang diterima oleh peternak sapi potong pola penggemukan sebesar Rp.15.856.666, sedangkan pola pembibitan sebesar Rp.11.061.667. Rata-rata pendapatan bersih peternak sapi potong pola penggemukan sebesar Rp.1.727.693, sedangkan pola pembibitan sebesar Rp.5.277.330. Nilai *R-C ratio* pola penggemukan 1,12 sedangkan pola pembibitan sebesar 1,91.

Kata Kunci: Pemasaran, pendapatan, penggemukan, pembibitan dan sapi potong

ANALYSIS MARKETING AND INCOME OF BEEF CATTLE BASED ON MAINTENANCE IN TERARA DISTRICT EAST LOMBOK REGENCY

**ZULHAM HASIM
B1D019302**

ABSTRACT

This study aims to analyze the Marketing and Income of Beef Cattle Farmers Based on Rearing Patterns in Terara District, East Lombok Regency. This study used a quantitative descriptive method with purposive sampling by choosing and determining based on the research location in Terara District, East Lombok Regency. The number of respondents in this study was 60 people. The results of this study indicate that there are three marketing patterns passed by beef cattle breeders in Terara Subdistrict, namely from breeders directly to consumers, breeders to retailers who sell to consumers and breeders to collectors then market them to retailers who are released to consumers. Marketing channel I is the most efficient channel compared to marketing channel II with an efficiency value of 1.20% and marketing channel III with a marketing efficiency value of 2.72%. As for marketing with the maintenance of nurseries, there is one marketing pattern, namely from breeders to collectors and then to retailers who are released to consumers with an efficiency value of 4.05%. The average annual gross income received by beef cattle breeders for the fattening pattern is IDR 15,856,666, while the breeding pattern is IDR 11,061,667. The average net income of fattening beef cattle breeders is Rp.1,727,693, while the breeding pattern is Rp.5,277,330. The R-C ratio for the fattening pattern was 1.12 while the nursery pattern was 1.91.

Key words: Marketing, income, fattening, breeding and beef cattle.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring meningkatnya permintaan produk hewan, perkembangan industri peternakan di Indonesia memiliki prospek bisnis yang sangat menggiurkan. Pengembangan peternakan juga dapat dijadikan sebagai sumber penghasil protein hewani seperti daging untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Umboh dkk., 2014). Salah satu jenis usaha yang menjadi perhatian subsektor peternakan adalah usaha ternak sapi potong.

Sapi potong adalah sapi yang diternakkan untuk diambil dagingnya. Saat ini bisnis sapi potong sedang berkembang pesat. Ada banyak jenis sapi potong di Indonesia, dan berbagai jenis tersebar luas. Hal ini membuat para peternak sangat berhati-hati dalam memilih jenis sapi yang sesuai untuk dikembangkan sebagai usaha peternakan (Pangaribuan dkk., 2019).

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan sapi potong bukanlah suatu hal yang jarang dilakukan hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan sapi potong sebagai kegiatan sehari-hari khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dikenal sebagai sentra produksi usaha ternak sapi potong yang memiliki populasi ternak menurut Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2021 sebanyak 157.787 ekor (BPS dan Dinas Peternakan Provinsi NTB. 2021). Kecamatan Terara menjadi salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak terbanyak di Kabupaten Lombok Timur menurut Badan Pusat Statistik dan

Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2021 sebanyak 12.712 ekor. Peternak di Kecamatan Terara melakukan pemeliharaan sapi potong dengan beberapa pola antara lain pola penggemukan dan pola pembibitan.

Pemeliharaan sapi potong dengan pola penggemukan adalah proses untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan sapi yang efisien dengan mengatur pakan yang diberikan kepada ternak dan sarana produksi. Penggemukan sapi potong ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan produksi daging per satuan ekor sapi. Adapun pemeliharaan sapi potong dengan pola pembibitan. Pembibitan ternak sapi potong adalah proses untuk memperoleh bibit yang berkualitas, meningkatkan populasi dan produktifitas ternak.

Namun Pengembangan sapi potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharanya yang masih bersifat tradisional. Hal ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan (Indrayani dan Andri. 2018).

Jalur yang dilewati dari usaha pemasaran sapi potong sampai ke tangan konsumen masih relatif panjang dan tidak efisien, Jalur pemasaran yang tidak efisien atau relatif panjang akan menyebabkan harga yang diterima peternak menjadi kecil dan dapat merugikan baik bagi peternak dan konsumen, karena konsumen terbebani dengan beban biaya pemasaran yang berat untuk membayar dengan harga yang tinggi, sedangkan bagi peternak perolehan pendapatan menjadi lebih rendah karena harga penjualan yang diterima lebih sedikit (Ningsih dkk., 2017). Selain itu masih banyak peternak yang belum mengetahui pendapatan mereka dalam penjualan sapi potong yang dipelihara dalam usaha peternakan sapi potong yang masih tradisional dan peternak belum memiliki pencatatan usaha tentang biaya-biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang merupakan faktor penting dalam

mengukur kelayakan suatu usaha peternakan sapi potong (Usmany. 2021). Berdasarkan hal tersebut maka dilakukann penelitian “**Analisis Pemasaran dan Pendapatan Peternak Sapi Potong Berdasarkan Pola Pemeliharaan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur**” karna belum banyak dilakukan dan penelitian ini sangat penting dikaji sebagai upaya mengetahui bagaimana saluran pemasaran, seberapa besar margin yang dihasilkan dan mengetahui berapa pendapatan yang didapatkan dalam proses pemeliharaan sapi potong di setiap pola pemeliharaan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur?.
2. Berapa pendapatan peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur?.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk menghitung dan menganalisis pendapatan peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang peternakan khususnya tentang pemasaran dan pendapatan peternak sapi potong berdasarkan pola pemeliharaan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Pengambilan data bertempat di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok timur.

Tabel.1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Lombok Timur.

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Pringgasela	17.072
2.	Terara	12.712
3.	Lenek	12.285
4.	Wanasaba	11.343
5.	Sambelia	11.105
6.	Aikmel	10.446
7.	Suela	10.339
8.	Montong Gading	10.069
9.	Sikur	10.027
10.	Semalun	9.526
11.	Masbagik	9.133
12.	Suralaga	6.195
13.	Pringgabaya	5.622
14.	Labuhan Haji	4.775
15.	Sakra Barat	4.227

16.	Selong	3.509
17.	Sakra	2.826
18.	Sukamulia	2.164
19.	Jerowaru	1.808
20.	Sakra Timur	1.766
21.	Keruak	838
Total		157.787

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lombok Timur, 2021

Metode Pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (Haryanti, 2021). Adapun

kriteria sampel yang sudah ditentukan diantaranya peternak melakukan usaha pemeliharaan sapi potong dengan pola penggemukan, peternak melakukan usaha pemeliharaan sapi potong dengan pola pembibitan. memiliki ternak >1, peternak memiliki pengalaman beternak >3. Jumlah sampel yang akan diambil adalah 60 sampel dari populasi. Populasi peternak di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi di Kecamatan Terara

No.	Desa	Jumlah Ternak
1.	Jenggik	714
2.	Rarang	832
3.	Suradadi	1,061
4.	Santong	1,267
5.	Terara	545
6.	Sukadana	795
7.	Rarang Selatan	723
8.	Lando	1,498
9.	Rarang Tengah	1,130
10.	Leming	822
11.	Selagek	338
12.	Embung Raja	884
13.	Kalianyar	258
14.	Embung Kandong	459
15.	Rarang Bates	549
16.	Pandandure	837
Total		12.712

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lombok Timur, 2021

Metode Penelitian

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai pemasaran dan pendapatan ternak sapi potong di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara terstruktur dengan alat bantu questioner kepada peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan aspek penelitian.

3. Pencatatan

Pencatatan yaitu metode pengumpulan data sekunder dan primer dengan melakukan pencatatan dari segala sumber termasuk wawancara dengan responden dan dari instansi-instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel pokok dan variabel penunjang

1. Variabel pokok terdiri dari

- Profil Peternak meliputi umur, pendidikan, jumlah, keluarga, pengalaman beternak.
- Jumlah populasi ternak sapi
- Besaran pendapatan bersih dan pendapatan kotor
- Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (biaya kandang dan biaya peralatan kandang) dan biaya tidak tetap (biaya bibit, pakan, obat-obatan, listrik dan transportasi)

2. Variabel Penunjang Terdiri dari

- Keadaan umum Kecamatan Terara
- Jumlah penduduk
- Keadaan peternakan

Teknik Analisa Data

Analisis data untuk mengetahui pemasaran dan pendapatan peternak sapi potong adalah sebagai berikut:

1) Saluran Pemasaran

Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk mengetahui saluran apa saja yang dilalui dalam proses pemasaran ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur.

2) Marjin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga di tingkat peternak atau produsen dengan harga di tingkat konsumen akhir. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung margin pemasaran menurut Sudiyono (2002) sebagai berikut

$$M_p = P_r - P_f$$

Keterangan:

MP : Margin Pemasaran (Rp/ekor)

Pr: Harga di tingkat konsumen (Rp/Kg)

Pf: Harga di tingkat peternak (Rp/Kg)

3) *Farmer's Share*

Farmer's Share merupakan persentase harga jual peternak terhadap harga di tingkat pengecer atau harga yang dibayar konsumen akhir. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui *Farmer's Share* menurut Sudiyono (2002) sebagai berikut

$$F = \frac{P_f}{P_c} \times 100\%$$

Keterangan:

F : *Farmer's Share* (%)

Pc : Harga di tingkat konsumen (Rp/Kg)

Pf : Harga di tingkat peternak (Rp/Kg)

4) Efisiensi Pemasaran

Efisien pemasaran adalah perbandingan antara total nilai produk peternak yang dipasarkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran adalah sebagai berikut

$$EP = (\text{Biaya pemasaran} / \text{Nilai produk yang dipasarkan}) \times 100$$

5) Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh peternak dalam menjual produk yang dihasilkan. Adapun cara menghitung penerimaan suatu usaha menurut Rasyaf (2003) sebagai berikut

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan

P : Harga satuan produk

Q : Jumlah produk yang dijual

6) Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima dari penjualan hasil produksi. Adapun cara menghitung pendapatan suatu usaha menurut Pracoyo (2006) sebagai berikut.

$$(\pi) = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan (Rp)

TR : Total Pendapatan Kotor (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

7) Analisis Ratio

R-C Ratio merupakan perbandingan antara total yang diterima peternak dengan biaya yang dilakukan ketika proses produksi. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Adapun standar atau kriteria R-C Ratio untuk menentukan suatu usaha layak atau tidak dilakukan. Suatu usaha layak dilakukan jika $R/C > 1$ dan suatu usaha tidak layak dilakukan jika $R/C < 1$

Adapun cara menentukan *R-C ratio* suatu usaha menurut Lentera (2007) sebagai berikut

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : Ratio

TR : Total Pendapatan Kotor (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kecamatan Terara adalah salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Terara terletak di atas ketinggian 299–359 meter dari permukaan air laut dan memiliki luas wilayah 41,41 km² yang terdiri dari 16 desa antara lain Desa Jenggik, Rarang, Suradadi, Santong, Terara, Sukadana, Rarang Selatan, Lando, Rarang Tengah, Leming, Selagek, Embung Raja, Kalianayar, Embung Kandong, Rarang Bates dan Pandan Dure. Selain itu Kecamatan Terara mempunyai batas-batas wilayah administratif yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Montong Gading
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sakra
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sikur

Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyatakan bahwa Kecamatan Terara memiliki 76.958 penduduk yang terdiri dari 38.909 laki laki dan 38.049 perempuan. Sebagian dari penduduk di Kecamatan Terara adalah peternak yang memelihara ternak ruminansia. Ternak ruminansia yang cukup populer untuk dipelihara di kalangan keluarga peternak yang ada di Kecamatan Terara adalah ternak sapi potong.

Usaha Pemeliharaan Ternak

Kecamatan Terara merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi ternak terbanyak yang ada di Kabupaten Lombok Timur yaitu terdapat pada urutan ke-2 dari 16 kecamatan yang ada. Peternak di

Kecamatan terara banyak melakukan pemeliharaan ternak ruminansia. Ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Terara adalah ternak yang ikut berkontribusi dalam pengembangan perekonomian

daerah ini diantaranya adalah sapi dan kuda. Jumlah populasi ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak Ruminansia di Kecamatan Terara

NO.	Kategori	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	12.712	99,6
2	Kuda	52	0,4
Total		12.764	100

Sumber: Data Primer yang diperoleh,2023

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa ternak sapi adalah ternak yang memiliki populasi ternak terbanyak yang ada di Kecamatan Terara yaitu berjumlah 12.712 ekor dengan persentase 99,6% sehingga dapat disimpulkan bahwa ternak sapi didaerah ini memiliki populasi yang sangat besar jika dibandingkan dengan ternak besar lainnya.

Masyarakat di Kecamatan Terara lebih banyak memelihara sapi disebabkan karena sapi sebagai penghasil daging yang dagingnya banyak diminati masyarakat dan sebagai tabungan dimasa yang akan datang. Pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak diantaranya adalah pemeliharaan dengan pola penggemukan dan pembibitan

Karakteristik Responden

Responden yang dimaksud adalah peternak sapi potong pola penggemukan

dan pembibitan. Karakteristik responden ialah kriteria kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tepat dan sesuai harapan yang terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, jumlah pemeliharaan ternak dan pengalaman beternak.

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas seseorang sebab terkait dengan kemampuan fisik. Seseorang yang berada pada usia produktif cenderung memiliki fisik lebih kuat jika dibandingkan dengan seseorang dengan umur non produktif (Ukkas, 2017). Golongan umur yang produktif dalam menjalankan usaha atau pekerjaan berkisar antara umur 15-64 tahun. Karakteristik peternak menurut kelompok umur di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Usia		Total
		25-64	>64	
1	Penggemukan	29 (97%)	1 (3%)	30 (100%)
2	Pembibitan	30 (100%)	-	30 (100%)

Sumber: Data Primer yang diperoleh,2023

Berdasarkan data pada Tabel 4, pemeliharaan sapi potong dengan pola penggemukan yang dilakukan oleh peternak dengan kisaran umur 25 sampai

64 tahun dengan jumlah 29 orang dengan persentase 97%, sedangkan responden dengan umur >64 tahun dengan jumlah 1 orang dengan persentase 3% sedangkan

pemeliharaan sapi potong dengan pola pembibitan dilakukan oleh peternak dengan kisaran umur 25 sampai 64 tahun dengan jumlah 30 orang dengan persentase 100%.

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia yang produktif yaitu berkisar 25 sampai 64. Responden yang memiliki usia produktif dapat mengambil peluang usaha pemeliharaan sapi potong dengan kemampuan fisik dan berpikir yang lebih baik dalam menghadapi dan menerima keadaan dibandingkan dengan usia non produktif Hal ini sesuai dengan pendapat Selvia (2017). Yang mengatakan bahwa seseorang dengan usia produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja

yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Secara fisik seseorang dengan usia produktif akan mempengaruhi fertilitas ternak. Semakin tua peternak maka semakin rendah kemampuan untuk bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan peternakan. Semakin tinggi jenjang pendidikan oleh peternak maka akan mudah untuk mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah (Fitriza dalam Yarbo dkk.,) Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	S1	
1	Penggemukan	14 (46%)	6 (20%)	8 (27%)	2 (7%)	30 (100%)
2	Pembibitan	13 (43%)	10 (33%)	5 (17%)	2 (7%)	30 (100%)

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan pada Tabel 5, tingkat pendidikan responden cukup bervariasi yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (S1). Jumlah responden terbanyak pada pemeliharaan pola penggemukan yaitu responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 46% dan jumlah responden terendah adalah tingkat perguruan tinggi (S1) yaitu dengan jumlah 2 orang dengan persentase 7% sedangkan jumlah responden terbanyak pada pemeliharaan pola pembibitan yaitu responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 43% dan jumlah responden terendah adalah tingkat

perguruan tinggi (S1) yaitu dengan jumlah 2 orang dengan persentase 7%.

Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan responden masih sangat rendah, hal tersebut akan berpengaruh kurang baik terhadap usaha yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah dkk (2020), yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan juga bisa menjadi faktor yang menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha.

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab responden. Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Tanggungan Keluarga		Total
		1-2	3-4	
1	Penggemukan	12 (40%)	18 (60%)	30 (100%)
2	Pembibitan	20 (67%)	10 (33%)	30 (100%)

Sumber : Data Primer yang diperoleh,2023

Berdasarkan data pada Tabel 6, jumlah responden dengan pemeliharaan pola penggemukan yang memiliki tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang sebanyak 18 orang dengan persentase 60% sedangkan dengan pemeliharaan pola pembibitan memiliki tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang sebanyak 20 orang dengan persentase 67%, jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang sebanyak 10 orang dengan persentase 33%.

Tabel 6 menunjukkan responden memiliki tanggungan keluarga yang berbeda beda. Keluarga yang ditanggung oleh peternak berpengaruh terhadap

pendapatan peternak hal ini sesuai dengan pendapat Situngkir (2007) jika dilihat dari segi tenaga banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat membantu kegiatan bekerja responden maka peternak akan memiliki waktu bekerja yang semakin efektif namun jika dilihat dari segi konsumsi menurut Ibrahim dkk (2020) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin mengurangi pendapatan beternak.

4. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas pokok yang tentu dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Pendidikan				Total
		Petani	Buruh	Kawil	Guru	
1	Penggemukan	19 (64%)	10 (33%)	1 (3%)	-	30 (100%)
2	Pembibitan	21 (71%)	7 (23%)	1 (3%)	1 (3%)	30 (100%)

Sumber: Data Primer yang diperoleh,2023

Berdasarkan pada Tabel 7, sebagian besar pekerjaan utama yang dilakukan oleh responden adalah petani sekaligus memelihara sapi potong. Sehingga responden dengan pemeliharaan pola penggemukan yang memiliki jumlah pekerjaan terbanyak adalah petani sebanyak 19 orang dengan persentase 64%, pekerjaan buruh sebanyak 10 orang dengan persentase 33%, pekerjaan kepala dusun sebanyak 1 orang dengan persentase 3% sedangkan responden dengan

pemeliharaan pola pembibitan yang memiliki jumlah pekerjaan terbanyak adalah petani sebanyak 21 orang dengan persentase 71%, pekerjaan buruh sebanyak 7 orang dengan persentase 23%, pekerjaan kepala dusun sebanyak 1 orang dengan persentase 3% dan pekerjaan sebagai guru sebanyak 1 orang dengan persentase 3%.

Tabel 7 menunjukkan banyak responden menjadikan petani sebagai pekerjaan utama dan beternak menjadi pekerjaan sampingan yang dipengaruhi

oleh skala pemeliharaannya sapi potong yang masih sedikit. Menurut Hetharia dan Marthen (2021) dengan kepemilikan ternak yang rendah menyebabkan peternakan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dan bukan pekerjaan utama.

5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi besar ataupun

kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh peternak. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Kepemilikan Ternak		Total
		1-2	3-4	
1	Penggemukan	17 (57%)	13 (43%)	30 (100%)
2	Pembibitan	21 (70%)	9 (30%)	30 (100%)

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 8, responden dengan pemeliharaan pola penggemukan yang memiliki ternak sapi potong sebanyak 1 sampai 2 ekor yaitu 17 orang dengan persentase 57% dan 3 sampai 4 ekor sebanyak 13 orang dengan persentase 43% sedangkan responden dengan pemeliharaan pola pembibitan yang memiliki ternak sapi potong sebanyak 1 sampai 2 ekor yaitu 21 orang dengan persentase 70% dan 3 sampai 4 ekor sebanyak 9 orang dengan persentase 30%.

Tabel 8 menunjukkan responden lebih banyak memiliki ternak sapi potong 1 sampai 2 ekor. Menurut Sasoeng dkk (2020) setiap peternak mempunyai

pendapatan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala usaha peternakan sapi potong. Maka semakin banyak jumlah sapi potong yang dipelihara maka semakin berdampak kepada motivasi dan pendapatan peternak dalam menjalani usaha ternak sapi potong

6. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari suatu usaha. Lamanya pengalaman menjalani usaha pemeliharaan sapi potong memberikan peluang kepada peternak untuk menjalankan usaha menjadi lebih baik. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha ternak sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Pendidikan				Total
		1-5	6-10	11-15	>15	
1	Penggemukan	18 (60%)	8 (27%)	1 (3%)	3 (10%)	30 (100%)
2	Pembibitan	15 (50%)	11 (37%)	4 (13%)	-	30 (100%)

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 9, responden dengan pemeliharaan pola penggemukan dengan pengalaman usaha 1 sampai 5 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 60%, 6 sampai 10 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 27%, 11 sampai 15 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 3% dan >15 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10% sedangkan responden dengan pemeliharaan pola pembibitan dengan pengalaman usaha 1 sampai 5 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 50%, 6 sampai 10 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 37%, 11 sampai 15 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 13%.

Tabel 9 menunjukkan secara umum seluruh responden memiliki pengalaman usaha pemeliharaan ternak sapi potong yang cukup dalam menjalankan usaha pemeliharaan ternak sapi potong sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam menjalani usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrayani dan Andri (2018) yang mengatakan bahwa Pengalaman usaha pemeliharaan sapi potong dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan

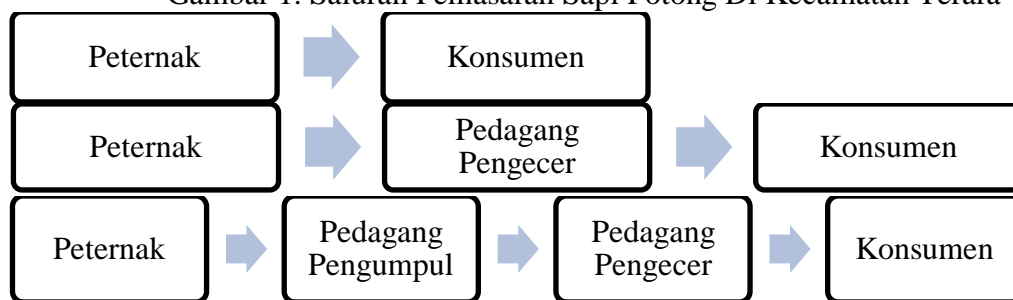
pengalaman yang cukup sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik.

Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen akhir dan penyelenggaranya berupa lembaga atau badan yang bertugas melaksanakan fungsi pemasaran. Saluran pemasaran umumnya terbentuk secara alami. Saluran pemasaran sapi potong di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dapat diketahui dengan cara menelusuri sistem distribusi sapi potong dari peternak sampai konsumen. Adapun beberapa tingkatan lembaga pemasaran yang terdiri dari peternak sapi potong, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peternak sapi potong dengan pola penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara menjual ternak sapi potongnya melalui 3 saluran pemasaran dengan sistem pemasaran *vertical* yaitu pemasaran yang lebih bersifat spesialis atau hanya menjual satu jenis produk (ternak sapi). Saluran pemasaran sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Gambar. 1

Gambar 1. Saluran Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Terara



Berdasarkan Gambar 1, saluran pemasaran sapi potong yang dilewati oleh peternak terdapat tiga tipe saluran. Tiga tipe tersebut adalah sebagai berikut.

1. Saluran Pemasaran I

Saluran pemasaran I adalah saluran yang tidak menggunakan pedagang perantara yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Tipe saluran ini juga

bisa disebut sebagai tipe saluran pemasaran yang sederhana. Peternak melakukan tipe ini dengan cara menghubungi pembeli (konsumen) kemudian peternak menentukan harga jual. Tipe ini hanya terjadi sewaktu-waktu, konsumen melakukan pembelian yang bertujuan untuk dikonsumsi ketika acara

tertentu seperti acara pernikahan, hajatan atau syukuran.

Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat 2 orang dengan persentase 7% dengan pemeliharaan pola penggemukan yang menggunakan saluran pemasaran I. Menurut Kotler dan Ferry (2012) mengatakan bahwa saluran pemasaran dari peternak langsung ke konsumen merupakan saluran pemasaran yang paling pendek dan sederhana, ini disebabkan karena saluran pemasaran ini tidak menggunakan perantara sama sekali.

2. Saluran Pemasaran II

Saluran pemasaran II adalah saluran pemasaran yang menggunakan pedagang perantara yaitu pedagang pengecer. Peternak melakukan tipe ini dengan cara dihubungi oleh pembeli (pedagang pengecer) kemudian peternak menentukan harga jual.

Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat 3 orang dengan persentase 10% dengan pemeliharaan pola penggemukan yang menggunakan saluran pemasaran II. Menurut Kotler dan Ferry (2012) pada saluran ini produsen hanya melayani penjualan dengan jumlah besar ke pedagang pengecer kemudian konsumen akan dilayani oleh pedagang pengecer saja.

3. Saluran Pemasaran III

Saluran pemasaran III adalah saluran yang melibatkan banyak perantara.

Adapun lembaga yang terlibat dalam saluran pemasaran II ini yaitu peternak, pedagang pengumpul, pedagang pengecer. Pada proses ini peternak menghubungi pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang pengecer yang nanti akhirnya dijual kepada konsumen.

Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat 25 orang dengan persentase 83% dengan pemeliharaan pola penggemukan dan 30 orang dengan persentase 100% dengan pemeliharaan pola pembibitan yang menggunakan saluran pemasaran III. Menurut Kotler dan Ferry (2012) saluran pemasaran ini dilakukan dengan produsen memilih agen (pedagang pengumpul) sebagai penyalurnya. Saluran ini menjalankan kegiatan pemasaran yang panjang.

Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah selisih antara harga jual dengan harga beli untuk mendapatkan suatu keuntungan dalam usaha ternak sapi potong di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Margin saluran pemasaran sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Margin Saluran Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Terara

Pola Pemeliharaan	Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Rata-rata Harga Jual (Rp/ekor)	Rata-rata Harga Beli (Rp/ekor)	Total Margin (Rp)
Penggemukan	I	Peternak	14.750.000		
		Konsumen		14.750.000	
	II	Peternak	20.833.000		
		Pedagang Pengecer	21.933.000	20.833.000	1.000.000
		Konsumen		21.933.000	
		Total			1.000.000
	III	Peternak	16.528.000		

		Pedagang Pengumpul	17.128.000	16.528.000	600.000
		Pedagang Pengecer	18.128.000	17.128.000	1.000.000
		Konsumen		18.128.000	
		Total			1.600.000
Pembibitan	III	Peternak	11.061.667		
		Pedagang Pengumpul	11.561.667	11.061.667	500.000
		Pedagang pengecer	12.361.667	11.561.667	800.000
		Konsumen		12.361.667	
		Total			1.300.000

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 10, responden dengan pemeliharaan sapi potong dengan pola penggemukan melewati jalur saluran pemasaran I yang tidak memiliki margin karena harga di tingkat produsen sama dengan di tingkat konsumen, saluran pemasaran II menunjukkan margin sebesar 1.000.000 dan saluran pemasaran III menunjukkan margin sebesar 1.600.000. sedangkan responden dengan pemeliharaan pola pembibitan memiliki 1 tipe pemasaran yaitu saluran pemasaran III yang menunjukkan margin sebesar 1.300.000.

Tabel 10 menunjukkan saluran pemasaran III yang memiliki margin tertinggi karena lembaga pemasaran yang dilewati lebih banyak diantara semua saluran pemasaran yang lainnya sedangkan margin terendah yaitu saluran pemasaran I

karena tidak melewati pedagang perantara lainnya sehingga harga yang diterima pada tingkat konsumen sama dengan harga di tingkat peternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiyanti (2010) yang menyatakan bahwa margin pemasaran ditentukan oleh panjang atau pendeknya suatu saluran pemasaran yang dilewati.

Farmer's Share

Farmer's share merupakan perbandingan antara harga yang diterima oleh peternak dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen atau persentase harga dari peternak terhadap yang dibayar oleh konsumen. *Farmer's Share* digunakan untuk menghitung efisien tidaknya suatu saluran pemasaran. Nilai *Farmer's Share* saluran pemasaran sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai *Farmer's Share* Saluran Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Terara

Pola Pemeliharaan	Saluran Pemasaran	Rata-rata Harga di Tingkat Peternak (Rp/ekor)	Rata-rata Harga di Tingkat Konsumen (Rp/ekor)	Farmer's Share (%)
Penggemukan	I	14.750.000	14.750.000	100
	II	20.833.000	21.833.000	95%
	III	16.528.000	18.128.000	91%
Pembibitan	III	11.061.667	12.361.667	89%

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 11, *farmer's share* tertinggi pada pemeliharaan dengan pola penggemukan terdapat pada saluran pemasaran I yaitu 100% dan *farmer's share* terendah terdapat pada saluran pemasaran III yaitu 91% sedangkan pemasaran yang dilewati peternak dengan pemeliharaan pola pembibitan hanya saluran pemasaran III. *Farmer's share* pada saluran pemasaran III yaitu 89%.

Tabel 11 menunjukkan Saluran pemasaran I – III dari kedua pola pemeliharaan memiliki *farmer's share* yang berbeda karena saluran pemasaran yang dilewati berbeda. Menurut Sazmi dkk (2018) menyatakan bahwa *farmer's share* merupakan perbedaan antara harga di

tingkat peternak dengan harga di tingkat konsumen.

Efisiensi Pemasaran

Efisien pemasaran adalah salah satu aspek pemasaran yang melihat adanya perbedaan harga yang diterima produsen sampai yang dibayarkan oleh konsumen akhir, serta kelayakan pendapatan yang diterima oleh produsen. Panjang pendeknya jalur distribusi yang dilewati peternak inilah yang dapat menentukan harga di tingkat konsumen dan menentukan efisiensi suatu usaha pemeliharaan sapi potong. Tingkat efisiensi saluran pemasaran sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Efisiensi Saluran Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Terara

Pola Pemeliharaan	Saluran Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp)	Rata-rata Harga Jual (Rp/ekor)	Efisien (%)
Penggemukan	I		14.750.000	
	II	250.000	20.833.000	1,20
	III	450.000	16.528.000	2,72
Pembibitan	III	450.000	11.061.667	4,06

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 12, efisiensi pemasaran pada pola pemeliharaan ternak sapi potong dengan pola penggemukan terkecil terdapat pada saluran pemasaran I dan efisiensi pemasaran tertinggi terdapat pada saluran pemasaran III yaitu 2,72% sedangkan saluran pemasaran II 1,20% sedangkan peternak dengan pemeliharaan pola pembibitan hanya melakukan pemasaran dengan saluran pemasaran III dan memiliki efisiensi yaitu 4,06%.

Tabel 12 menunjukkan saluran pemasaran I adalah saluran yang paling efisien dan hanya dilakukan oleh peternak dengan pola pemeliharaan penggemukan. Hal ini didukung oleh pendapat Soekartawi (2001) yang menyatakan bahwa semakin kecil persentase efisiensi pemasaran maka pemasaran yang dilewati semakin efisien begitupun sebaliknya

semakin besar persentase efisiensi pemasaran maka semakin tidak efisien pemasaran yang dilewati disebabkan karena biaya pemasaran yang dikeluarkan.

Analisis Biaya Pemeliharaan Sapi Potong

Biaya usaha pemeliharaan sapi potong dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya-biaya yang dalam keadaan terbatas tidak berubah mengikuti tingkat perubahan aktivitasnya. Besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel disebut juga sebagai biaya langsung (*direct costs*). Biaya ini jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi. Jika produksi

sedikit, biaya variabel sedikit dan demikian pula sebaliknya. Peternak di Kecamatan Terara melakukan pemeliharaan sapi potong dengan dua pola

yaitu pola penggemukan dan breeding. Rata-rata biaya variabel peternak sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Variabel Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Pendidikan			Total (Rp)
		Bibit (Rp)	Pakan (Rp)	Obat-obatan (Rp)	
1	Penggemukan	12.920.000	778.233	29.333	13.727.566
2	Pembibitan	4.360.000	943.133	3.333	5.306.466

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 13, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh para peternak sapi potong pola penggemukan di Kecamatan Terara pada saat mengelola usaha pemeliharaan sebesar Rp.13.727.566/periode yang terdiri dari rata-rata biaya pembelian bibit sapi potong Rp.12.920.000, biaya pembelian pakan sebesar Rp.778.233 dan biaya obat-obatan sebesar Rp.29.333 sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong pola breeding di Kecamatan Terara pada saat mengelola usaha pemeliharaan sebesar Rp.5.360.466. Hal ini terdiri dari rata-rata biaya pembelian bibit sapi potong Rp.4.760.000, biaya pembelian pakan sebesar Rp.943.133 dan biaya obat-obatan sebesar

Rp.3.333. Menurut Sani (2014) mengatakan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya bibit dengan porsi 10- 16%, biaya kesehatan dalam kondisi normal 1- 2%, serta biaya pakan dengan porsinya 70- 80%.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam keadaan terbatas tidak berubah mengikuti tingkat perubahan aktivitas produksinya. (Soekardono, 2009). Biaya ini hanya tetap sampai dengan jangka waktu atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas tersebut terlampaui. Rata-rata biaya tetap peternak sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tetap Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Rata-rata/thn/ekor		Total Rata-rata (Rp)
		Kandang (Rp)	Peralatan (Rp)	
1	Penggemukan	378.611	22.795	401.407
2	Pembibitan	451.500	26.370	477.870

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 14, biaya kandang yang dikeluarkan pada 1 periode dengan pemeliharaan pola penggemukan sebesar Rp.378.611/ekor. sedangkan untuk peralatan kandang Rp.22.795/ekor. Sehingga total biaya tetap sebesar Rp.401.407, sedangkan biaya kandang yang dikeluarkan pada

pemeliharaan sapi potong pola pembibitan sebesar Rp.451.500/ekor dan untuk peralatan kandang Rp.26.370/ekor. Sehingga total biaya tetap sebesar Rp.477.870/ekor.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan hasil penjumlahan biaya variabel dengan biaya

tetap atau bisa disebut sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak untuk proses produksi. Rata-rata

biaya total peternak sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Total Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Terara.

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori Biaya		Total (Rp)
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	
1	Penggemukan	13.727.567	401.407	14.128.974
2	Pembibitan	5.306.467	477.870	5.784.337

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Berdasarkan Tabel 15, total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan di Kecamatan Terara sebesar Rp.14.128.974 yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.13.727.567 dan biaya tetap sebesar Rp.401.407 dengan rata-rata biaya total/ekor Rp.14.128.974 sedangkan peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola pembibitan di Kecamatan Terara sebesar Rp.5.784.337 /ekor yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.5.306.467 dan biaya tetap sebesar Rp.477.870 dengan rata-rata biaya total/ekor Rp.5.784.337.

Tabel 15 menunjukkan sebagian besar biaya total dipengaruhi oleh biaya variabel dibandingkan dengan biaya tetap, karena biaya variabel merupakan komponen biaya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap.

Analisis Pendapatan

1. Pendapatan Kotor Pemeliharaan Sapi Potong

Penerimaan yang diperoleh peternak dalam usaha pemeliharaan sapi potong hanya didapat dari penjualan sapi potong. Analisis pendapatan kotor pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Pendapatan Kotor Pemeliharaan Sapi Potong Di Kecamatan Terara

Pola Pemeliharaan	Rata rata sapi potong yang dijual (Rp)	Rata-rata harga satuan (Rp)	Harga (Rp)
Penggemukan	1	15.856.666	15.856.666
Pembibitan	1	11.061.667	11.061.667

Sumber: Data primer yang telah diolah,2023

Berdasarkan data pada Tabel 16, rata-rata pendapatan kotor peternak sapi potong dengan pola penggemukan di Kecamatan Terara sebesar. Rp.15.856.666. sedangkan rata-rata pendapatan kotor peternak sapi potong dengan pola breeding di Kecamatan Terara sebesar. Rp.11.061.667.

2. Pendapatan Bersih Pemeliharaan Sapi Potong

Pendapatan bersih adalah merupakan hasil yang diperoleh dari pengurangan total pendapatan kotor dengan total biaya. Pendapatan yang di hitung dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang akan didapat oleh peternak. Pendapatan bersih pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Bersih Pemeliharaan Sapi Potong Pola Penggemukan Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori pendapatan		Total Pendapatan Bersih (Rp)
		Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Total (Rp)	
1	Penggemukan	15.856.666	14.128.974	1.727.693
2	Pembibitan	11.061.667	5.784.337	5.277.330

Sumber: Data Primer yang diolah,2023

Berdasarkan data pada Tabel 17, pendapatan peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan dalam satu periode pemeliharaan yaitu Rp.1.727.693/ekor yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp. 15.856.666 dan biaya total yaitu Rp. 14.128.974, sedangkan pendapatan peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola pembibitan dalam satu periode pemeliharaan yaitu Rp.5.277.330/ekor yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp.11.061.667 dan biaya total yaitu Rp.5.784.337.

Analisis R/C Ratio Usaha Pemeliharaan Sapi Potong

Return Cost Ratio adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha. Pada umumnya sebuah usaha akan dinyatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C >1 dan dinyatakan tidak layak apabila < 1 (Jamaludin, 2015). R-C Ratio dari usaha pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. R/C Ratio Dari Usaha Pemeliharaan Sapi Potong Di Kecamatan Terara

NO.	Pola Pemeliharaan	Kategori		R/C Ratio
		Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Total (Rp)	
1	Penggemukan	15.856.666	14.128.974	1,12
2	Pembibitan	11.061.667	5.784.337	1,91

Sumber: Data Primer yang diperoleh,2023

Berdasarkan Tabel 18, R-C *Ratio* peternak sapi potong pola penggemukan di Kecamatan Terara adalah 1,12 yang berarti usaha pemeliharaan sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan di Kecamatan Terara masih layak untuk dijalankan karna nilai R-C ratio > 1 hal sedangkan R-C *Ratio* peternak sapi potong pola pembibitan di Kecamatan Terara adalah 1,94 yang berarti usaha pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Terara dengan pemeliharaan pola pembibitan layak untuk dijalankan karna nilai R/C ratio > 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat tiga pola pemasaran sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.
 - I. Peternak → Konsumen
 - II. Peternak → Pengecer → Konsumen
 - III. Peternak → Pengumpul → Pengecer → Konsumen

Saluran pemasaran yang paling efisien adalah saluran pemasaran I.

2. Rata-rata pendapatan kotor pertahun yang diterima oleh peternak sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan di Kecamatan Terara sebesar Rp.15.856.666, sedangkan dengan pola pembibitan sebesar Rp.11.061.667. Adapun pendapatan bersih yang diterima peternak sapi potong pola penggemukan sebesar Rp.1.727.693, sedangkan rata-rata pendapatan bersih peternak sapi potong pola pembibitan sebesar Rp.5.277.330.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat disarankan, sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan peternak mengenai saluran pemasaran yang paling efisien dan cara meningkatkan pendapatan, maka disarankan agar pembinaan dan bimbingan dalam bentuk penyuluhan yang intensif dapat lebih ditingkatkan.
2. Pemberdayaan petugas penyuluh peternakan diharapkan secara terus menerus memberikan informasi mengenai faktor-faktor pemasaran dan pendapatan usaha yang paling sesuai sehingga produksi yang dicapai peternak dapat lebih meningkat dan dapat mensejahterakan peternak.

RINGKASAN

Kecamatan Terara adalah salah satu kecamatan yang masyarakatnya banyak memelihara sapi potong. Pola pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Terara ada dua pola yaitu: 1) Pemeliharaan dengan pola penggemukan dan 2) Pemeliharaan dengan pola pembibitan. Namun pengembangan sapi potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharanya yang masih bersifat tradisional. Hal ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan (Indrayani dan Andri. 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemasaran dan pendapatan peternak sapi potong berdasarkan pola pemeliharaan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih dan menentukan berdasarkan lokasi penelitian di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok. Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 60 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemasaran sapi potong dengan pemeliharaan pola penggemukan terdapat tiga pola pemasaran yaitu peternak langsung ke konsumen, peternak kepada pedagang pengecer yang kemudian ke konsumen dan peternak kepada pedagang pengumpul ke pedagang pengecer yang kemudian ke konsumen. Saluran pemasaran I termasuk saluran yang paling efisien dibandingkan saluran pemasaran II hal ini disebabkan karna pada saluran pemasaran I tidak ada margin yang tercipta sedangkan pada saluran pemasaran II memiliki margin sebesar Rp.1.000.000 dengan nilai efisiensi 1,20% dan saluran pemasaran III dengan margin sebesar Rp.1.600.000 nilai efisiensi pemasaran sebesar 2,72% sedangkan pemasaran dengan pemeliharaan pola pembibitan memiliki I saluran pemasaran yaitu peternak kepada pedagang pengumpul ke pedagang pengecer yang kemudian ke konsumen dengan margin yang tercipta sebesar Rp.1.400.000 dengan nilai efisiensi sebesar 4,05%.

Pendapatan kotor dengan pemeliharaan pola penggemukan sebesar Rp.15.856.666, sedangkan dengan pemeliharaan pola pembibitan sebesar Rp.11.061.667 dan rata-rata pendapatan bersih dengan pemeliharaan pola penggemukan sebesar Rp.1.727.693, sedangkan dengan pemeliharaan pola pembibitan sebesar Rp.5.277.330 dan R/C Ratio dengan pemeliharaan pola penggemukan sebesar 1,12 sedangkan

dengan pemeliharaan pola pembibitan sebesar 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi potong dengan pola pemeliharaan penggemukan dan pembibitan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur memiliki rata-rata yang memperoleh keuntungan karena telah mampu menjual ternaknya di atas titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Provinsi NTB, 2021. Laporan tahunan Dinas Peternakan Provinsi NTB, 2021.
- Dunia, Firsdaus Ahmad, Wasilah Abdullah., Catur Sasongko. 2018. Akuntansi Biaya. Edisi ke-4. Salemba Empat. Jakarta.
- Hakim, Abdul. 2018. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP* 3(20): 31-38.
- Harnanto. 2017. Akuntansi Biaya. Penerbit ANDI kerjasama dengan BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Haryanti, Suci. 2021. Pengantar Statistika 1. Penerbit: Media Sains Indonesia Bandung. Jawa Barat.
- Hasanah, R.L., Kholifah, D.N Dan Alamsyah, D.P. 2020. Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga. *Kinerja* 17 (2):305-313.
- Ibrahim. Supamri dan Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 13(3): 307-315.
- Indrayani, I dan Andri, 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. 20 (3): 151-159.
- Mulyadi, 2016. Sistem Akuntansi. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Ningsih, W.U. Hartono, B. Nugroho, E. Analisis Pemasaran Sapi Potong Melalui analisis Marjin, transmisi harga, struktur pemasaran, perilaku pemasaran dan kinerja pemasaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 27 (1): 1-11.
- Pangaribuan, G. R., A. P. Windarto, W. P. Mustika Dan A. Wanto, 2019. Pemilihan Jenis Sapi bagi Peternak Sapi Potong dengan Metode SMART. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*. 3 (1):30.
- Pracoyo, A. 2006. Aspek Dasar Ekonomi Mikro. Jakarta : PT. Gramedia.
- Priansa, Donni Juni. 2017. Komunikasi Pemasaran Terpadu (Pada Era Media Sosial). CV Pustaka Setia. Bandung.
- Putri, G.N., Sumarjono, J Dan Roessali, W. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 3(1): 39-49.
- Rahmah, U.I.L. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 4 (1):47-53.
- Rasyaf, M. 2003. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadya. Jakarta.
- Sasoeng, A., Jolanda, W.T Dan Kalangi, K.J. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*. 5 (16):2.
- Selvia, Aprilyanti. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International

- Cabang Palembang), Jurnal Sistem dan Manajemen Industri. 1 (2):68-72.
- Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan Teori dan Aplikasinya. Cetakan Pertama. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Sudarmono, A, S dan Y, Bambang Sugeng, 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002. Pemasaran Pertanian. UMM Press. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ukkas, Imran. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecilkota Palopo. Journal Of Islamic Education Management. 2 (2):187 - 198.
- Umboh, S.J.K., D.B. Hakim, B.M. Sinaga dan I. Kariyasa, 2014. Impact of domestic maize price changes on the performance of smallscale broiler farming in Indonesia. Media Peternakan 37 (3): 198-205.
- Utama, Bopalyon Pedi. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. Stock Peternakan. 2 (1).
- Widodo, Slamet. 2018. Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle). Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik. 4 (1):84-90